

**SAPAAN DALAM BAHASA *MBOJO*:  
KE ARAH SIKAP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA  
NUSANTARA**

**Sukarismanti**

Sastra Indonesia

Institut Ilmu Sosial dan Budaya (IISBUD) Samawa Rea

[Sukarismanti@gmail.com](mailto:Sukarismanti@gmail.com)

**Abstrak**

*The greeting system that has begun to fade in Mbojo society, is influenced by the current of globalization and the lack of love of the Mbojo community itself for its culture. Thus, the main problem in this study is how to use the naming system in Mbojo as a form of respect and familiarity with the ethnic identity of Mbojo in dealing with the plurality of civilizations. As is known, in the midst of the onslaught of the Mbojo people are not able to maintain this naming system culture in its survival. The theory used to dissect this phenomenon is cultural linguistics, a cultural theory of linguistic meaning. The findings intended in this study include naming the form of respect and familiarity in the name Abubakar called Baka as Beko, Aminah called Mina as Mene, Abidin called Bidi as Bedo.*

**Key Word:** *Greetings, Mbojo language, and names*

**A. Pendahuluan**

Mengenal bahasa maka mengenal pula budaya, begitu sebaliknya. Bahasa tanpa budaya itu tiada dan budaya tanpa bahasa itu hampa. Bahasa merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa mengalami dinamika panjang sampai saat ini, yakni mengalami pembaharuan, pengembangan, pertahanan, pergeseran hingga kepunahan dan juga tumbuh bahasa-bahasa baru yang kerap disesuaikan dengan tuntutan perkembangan peradaban. Bahasa terlibat dalam semua aspek proses kelangsungan hidup manusia yang termasuk di dalamnya adalah aspek kebudayaan. Perubahan-perubahan yang dialami oleh bahasa ini tidak terlepas dari perubahan yang dialami oleh budaya pemakai bahasa.

Masyarakat *Mbojo*, mengenal tradisi atau budaya memberikan penamaan sapaan dengan cara merubah nama panggilan mereka ke dalam pola-pola tertentu dalam

bahasa *Mbojo*. Cara ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud keakraban dan penghormatan terhadap sesama. Akibat kurangnya rasa cinta terhadap identitas etnik *Mbojo* oleh masyarakatnya, di generasi mendatang tidak menutup kemungkinan budaya ini akan menghilang. Pada era 50-an masyarakat *Mbojo* kerap beranggapan bahwa nama merupakan sebuah do'a untuk pemilik nama sehingga para orang tua akan memilih nama-nama yang baik bagi anak-anaknya dengan memberikan nama yang kental dengan Islam yakni nama-nama para nabi serta sahabatnya. Pada era 70-an hingga 80-an pemberian nama-nama ini sudah mulai mengalami perubahan dan berkembang, yakni sudah mulai dimasukkan unsur-unsur modern di dalamnya. Sedangkan pada era 90-an hingga 2000 nama-nama ini sudah benar-benar berubah. Biasanya pemberian nama ini sudah disesuaikan dengan minat serta tuntutan zaman. Nama-namanya sudah tidak lagi mengikuti nama-nama islami melainkan nama-nama idola

seperti artis hingga atlet. Sehingga berdampak kepada budaya pemberian sapaan sebagai rasa menghormati serta keakraban terhadap sesama.

Selain itu, akibat penamaan kepada generasi-generasi kekinian yang kerap memiliki nama yang sesuai dengan tuntutan zaman di era globalisasi maka akan semakin sulit pula merubah nama sapaan ke dalam pola-pola bahasa *Mbojo*. Dan juga, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran budaya ini. Mulai dari lingkungan kerja, sosial hingga lingkungan keluarga yang sudah tidak membiasakan bahkan mengenalkan budaya ini kepada generasi kekinian sehingga budaya ini sudah hampir tidak akrab lagi dengan masyarakat. Oleh karena itu agar diwaktu mendatang budaya ini tidak kian menghilang penulis mengangkat topik ini untuk disimak secara khusus sebagai langkah pengenalan budaya kepada generasi-generasi kini dan mendatang agar adanya kesadaran dari masyarakat untuk tidak menolak budaya ini di tengah kehidupan sosial maupun keluarga.

## **B. Konsep dan Landasan Teori**

Kajian tetang bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa dilakukan secara tersendiri, harus dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sebagai penggunaanya. Pada masyarakat atau etnis tertentu, ketaatan terhadap aturan, nilai atau norma memanfaatkan fungsi perilaku sosial (*social behavior*) dan piranti bahasa untuk mengekspresikan makna, nilai atau buah pikiran (Gumperz via Arifuddin, 2014: 7).

Bahasa menurut Burdeou adalah sebuah praktik sosial yang tidak bisa lepas dari apa yang disebut sebagai *habitus* yakni sebagai suatu sistem disposisi yang

berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, tranposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Qodri, 2014: 3). *Habitus* bersifat reflektif yang merupakan hasil reproduktif dari hubungan sosial yang objektif maupun interpretasi subjektif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain adalah gaya hidup, emosi, perilaku dan lain-lain. Selain itu, *habitus* juga dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran-kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tak sadra dianggap alamiah. Artinya, *habitus* bukan pengetahuan bawaan, tetapi *habitus* merupakan *product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history* (Bourdieu, 1995: 82 via Qodri, 2014: 3). Secara literer, 'habitus' adalah satu kata bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh (Jenkins, 2010 via Nuriadi, 2014: 2). *Habitus* ini sebenarnya tidak bisa lepas dari konsep "modal budaya" sebagai inti dari teori sosial di dalam melihat betapa realitas sosial masyarakat yang telah dan sedang terkooptasi oleh kelas-kelas sosial yang menganga (via Nuriadi, 2014: 2)

Bahasa adalah juga sumberdaya budaya (Duranti, 1997:2-3). Bahasa adalah konvensi sosial, sekaligus penerus dan pembangaun makna dan nilai (Barker, 2005). Hakikat fungsi bahasa bahwa bahasa tidaklah hanya ergon (sarana atau alat) semata; bahasa adala energia (daya, tenaga, dan kekuatan) perekat kebersamaan yang pekat dan emosional karena bahasa juga menjadi bagian dari sejarah guyub

tutur itu sendiri (Cassirer, 1987 via Sukri 2014: 2).

Duranti dalam *linguistic Anthropology* (1997:23-46) telah menetapkan enam prinsip utama dalam hubungannya dengan kajian linguistik kebudayaan. Dia mengungkapkan bahwa *theories of culture*: 1) *culture as distinct from nature*, 2) *culture as knowledge*, 3) *culture as communication*, 4) *culture as a system of mediation*, 5) *culture as a system of practices*, and 6) *culture as a system participation*. Jika dicermati prinsip pokok nomor tiga tampak jelas bahwa budaya adalah sebuah komunikasi. Selaras dengan itu, Barker, mengemukakan bahwa 1) bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural; 2) bahasa merupakan alat dan medium yang kita pakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia sosial. Realitas fenomenal ihwal keberfungsian dan peran bahasa di dalam suatu masyarakat pemakainya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang memayungi masyarakat tersebut. Peran bahasa dalam realitas sosial kemasyarakatan yang berbeda adalah hal yang berbeda pula. Peran bahasa tidak sama tidak sama di semua masyarakat. Namun, ia seringkali meyeratkan identifikasi dan pelabelan kategori sosial. Pemertahanan dan manipulasi hubungan dan jaringan sosial individu serta pelbagai alat untuk mewujudkan kontrol sosial (via Sukri 2014: 2-3).

Dalam mencermati budaya sebagai sebuah komunikasi sesungguhnya memiliki makna bahwa budaya adalah sistem tanda (*sign*). Merupakan teori

semiotik budaya bahwa budaya tidak lain adalah representasi dunia (Sibarani, 2004: 90). Dalam peristiwa komunikasi mesti menggunakan bahasa sebagai medianya. Kehidupan bermasyarakat diisi dengan pengalaman komunikasi di dalam kelompok-kelompok yang dibentuk secara luas untuk tujuan-tujuan yang berbeda sehingga sesungguhnya kita tengah menyaksikan bahasa sebagai sebuah aktivitas yang merefleksikan para pemakainya di dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

## C. Pembahasan

### 1. Sapaan dalam bahasa *Mbojo*

Berikut ini adalah gambaran tentang sapaan dalam bahasa *Mbojo* yang kerap digunakan oleh masyarakat *Mbojo* untuk menunjukkan penghormatan serta keakraban terhadap sesama masyarakat.

Budaya sapaan ini tidak hanya terjadi di masyarakat *Mbojo* saja, akan tetapi hampir di setiap daerah. Yang membedakannya dengan daerah lain adalah bahwa masyarakat *Mbojo* melakukan sapaan ini sebagai wujud kesantunan berbahasa dengan penghormatan serta rasa keakraban. Sedangkan di daerah lain, sapaan ini dilakukan akibat adanya hubungan emosional yang baik antara masyarakat dengan menunjukkan keakraban. Dewasa ini, budaya memberikan penamaan sapaan dalam bahasa *Mbojo* kian memudar. Memang tidak secara drastis perubahan ini dirasakan, akan tetapi secara perlahan tapi pasti kebudayaan ini mulai menghilang akibat tidak adanya rasa cinta terhadap identitas etnik *Mbojo* itu sendiri.

**Tabel 1. Nama sapaan dalam bahasa *Mbojo***

| No | Nama Asli | Nama Panggilan | Sapaan Bahasa <i>Mbojo</i> |
|----|-----------|----------------|----------------------------|
| 1  | Abdullah  | Dula           | Dola/Dole                  |
| 2  | Abubakar  | Baka           | Beko/Biko                  |
| 4  | Aisyah    | Isa            | Sei                        |
| 3  | Fatimah   | Tima           | Tamu/Tomi                  |
| 5  | Jannah    | Jana           | Jena/Janu                  |
| 6  | Halik     | Hali           | Helo                       |
| 7  | Rusminah  | Ina            | Ene                        |
| 8  | Rahmah    | Rahma          | Moa                        |
| 9  | Abidin    | Bidi           | Bedo                       |
| 10 | Badaria   | Ria            | Rao                        |
| 11 | Aminah    | Mina           | Mene                       |
| 12 | Rasyid    | Rasi           | Reso                       |
| 13 | Ishaka    | Haka           | Heko                       |
| 14 | Hadijah   | Dija           | Doji                       |
| 15 | Sumantia  | Tia            | Tau                        |
| 16 | Mustakim  | Taki           | Teko                       |
| 17 | Muhdar    | Da             | Deo                        |
| 18 | Hakim     | Haki           | Haka/heko                  |
| 19 | Hafid     | Hafi           | Hefo                       |
| 20 | Mustamin  | Tami           | Temo                       |
| 21 | Latif     | Lati           | Leto                       |
| 22 | Usman     | Ma             | Moa/Moi                    |
| 23 | Samsudin  | Sam/sudi       | Sao/sedo                   |
| 24 | Ramli     | Ra             | Rao                        |
| 25 | Malik     | Mali           | Melo                       |
| 26 | Sudirman  | Sudi           | Sedo                       |
| 27 | Hasan     | Hasa           | Heso                       |
| 28 | Amin      | Ami            | Emo                        |

Berdasarkan data-data dalam tabel di atas, dapat dikemukakan beberapa hal yang menyangkut penggunaan sapaan atau penamaan dalam bahasa *Mbojo*. Jika nama diri terdiri atas dua silabel atau lebih, maka kecenderungan yang tampak adalah nama tersebut diubah menjadi dua silabel pula baik yang terletak di awal, tengah maupun akhir. Contoh dalam sapaan panggilan nama Abdullah di panggil Dula maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Dola maupun Dole, nama Aminah dipanggil

Mina maka sapaan dalam bahasa *Mbojo* menjadi Mene maupun Muna, nama Abubakar disapa Baka maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Beko maupun Biko. Nama-nama tersebut dapat memiliki dua perubahan sapaan dalam bahasa *Mbojo* akan tetapi tidak semua nama-nama masyarakat *mbojo* dapat memiliki dua perubahan misalnya seperti dalam sapaan panggilan nama Ishaka dipanggil Haka maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Heko, nama Latif dipanggil Lati maka

dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Leto, nama Aminah dipanggil Mina maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Mene.

Penting pula disadari oleh masyarakat *Mbojo* untuk tetap menjaga kelangsungan dan menerapkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian agar tidak hilang ditelan zaman.

#### **D. Penutup**

Demikianlah tulisan sederhana ini yang mencoba mengangkat fenomena bahasa *Mbojo* melalui budaya masyarakatnya yakni sapaan penamaan terhadap sesama masyarakat sebagai wujud kesantunan berbahasa serta penghormatan dan keakraban yang dewasa ini mulai memudar akibat tidak adanya rasa cinta identitas etnik *Mbojo* tercermin oleh tidak dikembangkannya kelangsungan budaya sapaan dalam bahasa *Mbojo*.

#### **Daftar Pustaka**

- Arifuddin. 2014. "Gugus Konsonan Nggahi Mbojo dan Bahasa Inggris: Pola, Struktur Suku Kata, dan Nilai di Balik Sonoritas" (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori and Praktek*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka)
- Nuriadi. 2014. "Mendefinisikan Karakter Orang Sasak melalui Habitusnya: PELAGAQ LEKONG BELAH". (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Qodri, Muh. Syahrul. 2014. "Rasa Bahasa Sasak dalam Ranah Sastra Sosial untuk Menemukan Jati Diri Bangsa". (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sukri, Muhammad. 2014. "Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak Lombok Utara: Budaya sebagai Komunikasi" (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.